

EKSPLORASI STRUKTUR DAN MAKNA KORI AGUNG DI PURI GEDE KABA KABA

Zefanya Bintang Yusetyo¹, Luh Putu Tarisha Pradnya Putri², Kyara Naditha Ramadhany³, Ni Made Mira Wulandari⁴, Karina Brigitta Devi⁵, I Made Agus Julianto⁶, I Nyoman Widya Paramadhyaksa⁷

yusetyozejanya@gmail.com¹, rishaaputri@gmail.com², kyaranaditha2@gmail.com³, mirawulandari014@gmail.com⁴, karinabrigitta04@gmail.com⁵, agus.julianto@unud.ac.id⁶, paramadhyaksa@unud.ac.id⁷

Universitas Udayana

ABSTRAK

Kori Agung Puri Gede Kaba-Kaba merupakan struktur arsitektur yang signifikan di Kabupaten Tabanan, Bali, yang berfungsi sebagai gapura sekaligus simbol spiritual dan sejarah bagi masyarakat setempat. Keberadaannya beriringan dengan pendirian Puri Kaba-Kaba setelah penaklukan Kerajaan Majapahit, menjadikannya pusat kekuasaan dan budaya. Dengan desain yang mencerminkan estetika arsitektur tradisional Bali dan nilai-nilai religius, Kori Agung tidak hanya menjadi elemen fisik tetapi juga representasi identitas budaya masyarakat Kaba-Kaba. Upaya pemugaran yang dilakukan bertujuan untuk mengembalikan kondisi fisik ke bentuk aslinya serta melestarikan nilai sejarah dan budaya, sehingga Kori Agung tetap menjadi bagian integral dari warisan budaya Indonesia yang harus dijaga untuk generasi mendatang.

Kata Kunci: Kori Agung, Puri, Kaba-Kaba.

ABSTRACT

Kori Agung Puri Gede Kaba-Kaba is a significant architectural structure located in Tabanan Regency, Bali, serving as both a gateway and a symbol of spiritual and historical significance for the local community. Its existence parallels the establishment of Puri Kaba-Kaba following the conquest of Bali by the Majapahit Kingdom, making it a center of power and culture. With a design that reflects the aesthetics of traditional Balinese architecture and religious values, Kori Agung is not only a physical element but also a representation of the cultural identity of the Kaba-Kaba community. Restoration efforts aim to return its physical condition to its original form while preserving historical and cultural values, ensuring that Kori Agung remains an integral part of Indonesia's cultural heritage that must be safeguarded for future generations.

Keywords: Kori Agung, Puri, Kaba-Kaba.

PENDAHULUAN

Kori Agung Puri Kaba-Kaba merupakan salah satu struktur arsitektur penting yang terletak di Merajan Agung Puri Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan, Bali. Sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya, kori agung ini tidak hanya berfungsi sebagai gapura, tetapi juga sebagai simbol spiritual dan sejarah yang mendalam bagi masyarakat setempat. Keberadaan kori agung ini beriringan dengan berdirinya Puri Kaba-Kaba setelah penaklukan Kerajaan Majapahit terhadap Pulau Bali, menjadikannya sebagai salah satu pusat kekuasaan dan budaya di wilayah tersebut.

Kori Agung Puri Kaba-Kaba merupakan struktur arsitektur yang mencerminkan estetika arsitektur Bali tradisional, dengan ornamen dan detail yang kaya akan makna simbolis. Setiap gerbang dari kori agung ini memiliki karakteristik unik, mulai dari bentuk atap yang bertingkat hingga penggunaan ornamen khas Bali yang sarat makna. Desain ini tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga berakar pada nilai-nilai religius dan budaya masyarakat setempat, menjadikannya simbol dari hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan dalam tradisi Hindu Bali.

Struktur ini telah mengalami berbagai pemugaran untuk mengatasi kerusakan akibat usia dan faktor lingkungan, dengan pemugaran terakhir dilakukan pada tahun 2008. Pemugaran tersebut bertujuan untuk mengembalikan kondisi fisik kori agung ke bentuk aslinya, sekaligus melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui upaya pelestarian ini, diharapkan kori agung dapat terus menjadi bagian integral dari warisan budaya yang penting bagi masyarakat Kaba-Kaba dan Indonesia secara keseluruhan.

Dengan demikian, kori agung bukan hanya sekadar elemen arsitektur, tetapi juga merupakan representasi dari identitas budaya masyarakat Kaba-Kaba dan bagian integral dari upaya pelestarian warisan budaya di Indonesia. Melalui evaluasi pasca-pemugaran yang dilakukan secara berkala, diharapkan kondisi kori agung dapat terjaga dengan baik untuk generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam eksplorasi arsitektur tradisi Bali, khususnya variasi wujud Kori Agung di Puri Kaba-Kaba, mengadopsi pendekatan arkeologi dan arsitektur untuk memahami identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian ini dimulai dengan kajian literatur yang mendalam mengenai konsep Sanga Mandala, yang menjadi dasar dalam analisis arsitektur tradisional Bali. Melalui studi pustaka, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan arsitektur Bali dan pengaruhnya terhadap budaya lokal. Hal ini bertujuan untuk membangun kerangka teoritis yang kuat sebelum melakukan observasi langsung.

Selanjutnya, penelitian ini melibatkan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh lokal serta masyarakat sekitar. Observasi dilakukan untuk mendokumentasikan bentuk dan ornamen Kori Agung secara langsung, serta untuk memahami konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pandangan masyarakat tentang makna dan fungsi kori agung dalam kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang lebih holistik mengenai bagaimana arsitektur tradisional berfungsi sebagai identitas budaya.

Analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan hasil observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait dengan nilai-nilai budaya dan sejarah yang terwakili dalam Kori Agung. Penelitian ini juga mempertimbangkan pengaruh sejarah, seperti aliran Majapahit, terhadap desain dan simbolisme kori agung. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik dari arsitektur tetapi juga pada makna sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya, memberikan kontribusi pada pemahaman pelestarian warisan budaya serta pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Puri Kaba Kaba

Puri Kaba Kaba terletak di Kabupaten Tabanan, Bali, dan memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan penaklukan Majapahit atas Bali pada tahun 1343 M. Setelah keberhasilan Patih Gajah Mada dalam menaklukkan Kerajaan Bedahulu, para arya yang berpartisipasi dalam ekspansi tersebut diberikan wilayah untuk dikuasai. Arya Belog, salah satu dari arya tersebut, mendirikan kerajaan di Kaba Kaba dan menjadi penguasa pertama puri ini.

Puri ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan budaya bagi masyarakat setempat. Sebagai sebuah puri kuna, Kaba Kaba menyimpan banyak peninggalan budaya, termasuk

struktur cagar budaya yang penting seperti kori agung. Kori agung ini adalah gapura kuna yang berfungsi sebagai pintu masuk ke area suci keluarga puri, dan keberadaannya hampir bersamaan dengan pendirian Puri Kaba Kaba itu sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya, puri ini menjadi tempat pelaksanaan berbagai upacara keagamaan dan ritual yang masih dilestarikan hingga kini

Struktur Umum Puri

Puri Kaba Kaba memiliki pembagian struktur yang khas sesuai dengan konsep Tri Mandala dalam arsitektur Bali, yang terdiri dari tiga bagian utama:

- Jaba Sisi: Merupakan area luar puri yang berfungsi sebagai tempat umum dan akses masuk. Di sini biasanya terdapat berbagai aktivitas sosial dan budaya masyarakat.
- Jaba Tengah: Ini adalah bagian tengah puri yang lebih sakral dibandingkan jaba sisi. Jaba tengah sering digunakan untuk upacara-upacara keagamaan dan merupakan tempat berkumpulnya anggota keluarga kerajaan.
- Jeroan: Merupakan area paling dalam dan suci dari puri, sering kali berisi bangunan-bangunan penting seperti merajan (tempat suci) dan kolam suci. Di sini juga terdapat kori agung yang menjadi simbol penting dari puri

Konsep Tri Mandala mencerminkan hierarki ruang dalam budaya Bali, di mana setiap area memiliki fungsi dan makna tertentu dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Dengan demikian, Puri Kaba Kaba tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan dan budaya yang vital bagi masyarakat setempat

Simbolisme dalam Kehidupan Ritual

Kori Agung berfungsi sebagai pintu utama ke area suci di pura atau puri, dan memiliki makna simbolis yang dalam dalam konteks kehidupan ritual masyarakat Hindu di Bali. Sebagai pemisah antara ruang luar (jabaan) dan ruang dalam (jeroan), Kori Agung menciptakan batasan yang jelas antara dunia profan dan sakral. Hal ini penting untuk menjaga kesucian tempat ibadah, di mana para pemedek (peziarah) dapat memfokuskan pikiran mereka sebelum memasuki area suci. Di depan Kori Agung, biasanya terdapat arca penjaga yang dikenal sebagai Dwarapala. Patung ini berfungsi sebagai simbol pelindung yang menjaga kesucian mandala dan menghalau energi negatif. Ornamen yang terdapat pada Kori Agung, seperti Karang Bhoma, juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Karang Bhoma dipercaya sebagai penolak bala dan pelindung kesejahteraan, serta berfungsi sebagai pengeluktan atau pembersihan spiritual bagi para pemedek.

Kori Agung juga menjadi tempat di mana berbagai upacara keagamaan dilaksanakan, termasuk upacara penyucian dan persembahan. Dengan demikian, keberadaan Kori Agung tidak hanya sebagai akses fisik tetapi juga sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan umat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ini menciptakan pengalaman ritual yang mendalam bagi para pemedek, membantu mereka untuk lebih terhubung dengan dimensi spiritual

Macam Ornamen dan Bahan Material Kori Puri Kaba Kaba

Kori Agung di Puri Kaba Kaba memiliki berbagai ornamen yang mencerminkan kekayaan budaya dan spiritual masyarakat Bali. Beberapa ornamen yang umum ditemukan di Kori Agung antara lain:

- Ornamen Karang Bhoma: Ini adalah salah satu ornamen yang paling khas, menggambarkan kepala raksasa yang berfungsi sebagai penangkal roh jahat. Ornamen ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu atas yang terdiri dari mata, alis jidat dan rambut; Tengah yang terdiri dari cungh, kuping dan pio; serta bagian atas yang terdiri dari dagu, dan kumis. Ornamen ini dikelilingi oleh motif tumbuhan yang menambah keindahan visualnya.



Gambar 1. Ornamen karan bhoma

- Relief Burung Garuda: Dibeberapa kori dapat terlihat relief berbentuk burung garuda namun memiliki kepala yang kecil. Hal tersebut melambangkan Puri Kaba kaba sendiri yang kecil namun memiliki daerah kekuasaan yang luas



Gambar 2. Relief burung garuda

- Motif Sulur-suluran: Motif sulur-suluran merupakan ornamen yang menggambarkan tanaman menjalar. Di Puri Gede, motif ini sering diukir pada bagian pengawak gede, memberikan kesan alami dan estetis pada struktur bangunan.
- Karang Manuk: Motif karang manuk adalah ornamen yang menggambarkan burung, sering kali digunakan dalam dekorasi arsitektur Bali. Hiasan ini dapat ditemukan di bagian belakang paduraksa, menambah keindahan visual dan simbolisme.



Gambar 3. Relief karang manuk

- Patung Dwarapala: Patung Dwarapala di depan Kori Agung Kaba Kaba berfungsi sebagai penjaga spiritual yang melindungi area suci dari energi negatif dan roh jahat. Dengan ekspresi yang menyeramkan, Dwarapala mengingatkan pengunjung untuk menjaga sikap dan pikiran sebelum memasuki tempat suci. Keberadaannya juga mencerminkan nilai-nilai etika dan sopan santun dalam budaya Hindu.



Gambar 4. Patung dwarapala di pintu masuk kori

Simbol Agama Hindu: Banyak ornamen yang mengandung simbol-simbol religius, seperti gambar dewa-dewa Hindu, yang berfungsi untuk memperkuat aspek spiritual dari bangunan tersebut

Bahan Material

Bahan material yang digunakan dalam pembuatan Kori Agung di Puri Kaba Kaba mencerminkan teknik tradisional Bali. Beberapa bahan utama meliputi:

- **Batu Alam:** Sebagian besar struktur Kori Agung terbuat dari batu alam (baru padas), yang dipilih karena ketahanan dan kemampuannya untuk menahan cuaca serta memberikan kesan estetik yang kuat. Batu ini biasanya diukir dengan detail tinggi untuk menciptakan ornamen yang rumit



Gambar 5. Penggunaan Batu padas pada kori

- **Batu Bata:** Kori Agung di Puri Kaba Kaba menggunakan batu bata karena kekuatannya yang tinggi dan daya tahan terhadap cuaca, sehingga menjaga struktur bangunan tetap kokoh. Selain itu, batu bata memungkinkan penciptaan ornamen yang rumit dan sesuai dengan estetika arsitektur tradisional Bali. Penggunaan batu bata juga mencerminkan pengaruh budaya Majapahit dan pentingnya pelestarian warisan budaya yang kaya



Gambar 6. Penggunaan batu bata pada kori

- **Kayu:** Kori Agung di Puri Kaba Kaba menggunakan kayu taap karena daya tahannya yang baik terhadap cuaca, menjadikannya ideal untuk konstruksi bangunan. Kayu taap juga mudah diukir, memungkinkan pembuatan ornamen rumit yang indah dan bermakna spiritual. Selain itu, penggunaan kayu mencerminkan tradisi arsitektur Bali yang menggabungkan elemen alam dengan aspek spiritual dalam budaya masyarakat setempat.



Gambar 7. Penggunaan kayu taap pada kori

- **Material Campuran:** Dalam beberapa kasus, kombinasi antara batu dan material lain seperti semen digunakan untuk memperkuat struktur sambil tetap mempertahankan keaslian desain tradisional

Pengaruh Budaya

Desain dan struktur Kori Agung sangat dipengaruhi oleh budaya Majapahit, yang membawa banyak elemen arsitektur dan seni ke Bali selama periode ekspansi kerajaan. Pengaruh ini terlihat dalam penggunaan ornamen yang rumit dan simbolisme yang kaya dalam arsitektur Kori Agung. Misalnya, bentuk atap dan struktur bangunan Kori Agung sering kali mencerminkan gaya arsitektur Majapahit yang mengutamakan keseimbangan antara estetika dan fungsi spiritual.

Majapahit memperkenalkan konsep-konsep baru dalam seni ukir dan dekorasi, seperti penggunaan motif flora dan fauna serta figur-figur mitologis. Hal ini dapat dilihat dalam ornamen-ornamen di Kori Agung yang menggambarkan dewa-dewi, makhluk mitologis, serta simbol-simbol alam. Pengaruh ini tidak hanya memperkaya estetika Kori Agung tetapi juga memberikan kedalaman makna filosofis yang berkaitan dengan kepercayaan Hindu.

Dengan demikian, Kori Agung tidak hanya berfungsi sebagai elemen arsitektur tetapi juga sebagai representasi dari interaksi budaya antara Bali dan Majapahit, menciptakan sebuah ruang yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan budaya yang masih relevan hingga saat ini.

Pemugaran dan Pelestarian

Pemugaran Kori Agung di Puri Kaba Kaba merupakan bagian dari upaya pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan kondisi fisik bangunan bersejarah ini. Sejak didirikan, Kori Agung telah mengalami berbagai kerusakan akibat faktor alam dan usia, yang menyebabkan perlunya tindakan pemeliharaan yang serius. Pada tahun 2008, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali (BP3) melakukan pemugaran terhadap Kori Agung di Puri Kaba Kaba. Pemugaran ini bertujuan untuk mengembalikan kondisi fisik bangunan ke bentuk aslinya dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari penelitian arkeologis dan historis. Proses pemugaran meliputi perbaikan struktur yang rusak, penggantian material yang tidak asli, serta restorasi ornamen yang ada. Selama proses pemugaran, perhatian khusus diberikan pada keaslian bentuk, bahan, dan tata letak bangunan. Upaya ini melibatkan kerjasama antara pemerintah, arsitek konservasi, dan masyarakat lokal untuk memastikan bahwa nilai sejarah dan budaya dari Kori Agung tetap terjaga. Selain itu, kegiatan pemugaran juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya.

Pelestarian bangunan bersejarah seperti Kori Agung mengikuti beberapa prinsip yang bertujuan untuk mempertahankan keaslian dan integritas struktur. Prinsip-prinsip ini meliputi:

- **Penyelamatan:** Upaya untuk menyelamatkan struktur dari kerusakan lebih lanjut melalui perawatan rutin dan pengawasan kondisi fisik bangunan. Ini mencakup identifikasi masalah dan tindakan preventif untuk mencegah kerusakan yang lebih parah.
- **Pengamanan:** Melindungi bangunan dari ancaman eksternal, seperti bencana alam atau aktivitas manusia yang dapat merusak. Ini melibatkan pembuatan infrastruktur pendukung, seperti pagar pengaman dan sistem drainase, untuk menjaga kelestarian bangunan.
- **Perawatan:** Melakukan perawatan berkala pada bagian-bagian bangunan yang rentan terhadap kerusakan, seperti dinding, atap, dan ornamen. Perawatan ini penting untuk menjaga kondisi fisik dan estetika bangunan agar tetap terjaga.
- **Pemugaran:** Melakukan restorasi pada bagian-bagian yang telah rusak dengan menggunakan teknik dan material yang sesuai dengan aslinya. Pemugaran bertujuan

untuk mengembalikan keaslian struktur sambil memperkuat elemen-elemen yang tidak dapat diperbaiki.

Dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut, penting untuk mengedepankan pendekatan yang berkelanjutan dan menghormati nilai-nilai sejarah serta budaya yang terkandung dalam bangunan. Pelestarian dilakukan dengan memperhatikan dokumentasi sejarah dan teknik konstruksi tradisional Bali agar setiap tindakan restorasi tidak menghilangkan karakteristik asli dari Kori Agung. Dengan mengikuti prinsip-prinsip pelestarian ini, diharapkan Kori Agung tidak hanya dapat bertahan dalam jangka waktu panjang tetapi juga tetap menjadi simbol penting dalam budaya dan sejarah masyarakat Bali.

Relevansi Budaya

Kori Agung adalah elemen penting dalam arsitektur tradisional Bali, berfungsi sebagai pintu masuk ke tempat-tempat suci seperti pura dan puri. Memahami struktur dan makna Kori Agung sangat penting untuk generasi mendatang karena:

- **Warisan Budaya:** Kori Agung merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai spiritual dan filosofis yang mendalam. Sebagai manifestasi dari kepercayaan Hindu, bentuk dan strukturnya mencerminkan hubungan antara manusia dengan alam semesta, di mana Kori Agung sering kali digambarkan sebagai representasi gunung, simbol kesucian dan kekuatan spiritual.
- **Pelestarian Tradisi:** Memahami Kori Agung membantu dalam pelestarian tradisi dan budaya Bali. Hal ini penting agar generasi mendatang dapat menghargai dan melestarikan warisan budaya yang telah ada sejak lama, termasuk seni ukir dan ornamen yang terdapat pada Kori Agung.
- **Identitas Budaya:** Kori Agung juga berkontribusi pada identitas budaya masyarakat Bali. Dengan memahami makna di balik struktur ini, generasi muda dapat lebih menghargai kebudayaan mereka sendiri dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut mengenai Puri Kaba Kaba dapat difokuskan pada beberapa aspek penting:

- **Aspek Arsitektur:** Mengkaji lebih dalam tentang desain arsitektur Puri Kaba Kaba, termasuk teknik konstruksi tradisional yang digunakan serta material yang dipilih. Penelitian ini dapat membantu dalam memahami bagaimana arsitektur ini beradaptasi dengan kebutuhan modern tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya.
- **Nilai Sosial dan Ekonomi:** Meneliti peran Puri Kaba Kaba dalam konteks sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Ini termasuk bagaimana puri ini berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya, serta dampaknya terhadap perekonomian lokal melalui pariwisata.
- **Fungsi Ritual dan Spiritual:** Menggali lebih dalam fungsi ritual yang berkaitan dengan Puri Kaba Kaba, termasuk upacara keagamaan yang dilakukan di sana dan bagaimana hal ini mempengaruhi kehidupan spiritual masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Dengan fokus pada aspek-aspek tersebut, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman yang lebih baik tentang Puri Kaba Kaba dan relevansinya dalam konteks budaya Bali saat ini.

KESIMPULAN

Kori Agung Puri Kaba-Kaba tidak hanya berfungsi sebagai gapura, tetapi juga sebagai simbol yang kaya akan makna spiritual dan sejarah bagi masyarakat Kaba-Kaba. Sebagai bagian dari warisan budaya Bali, struktur ini mencerminkan estetika arsitektur tradisional yang mengedepankan nilai-nilai religius dan budaya. Dengan ornamen yang rumit dan

desain yang khas, Kori Agung menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan dalam tradisi Hindu. Keberadaan Kori Agung menjadi pengingat akan pentingnya menjaga dan menghormati warisan budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Upaya pemugaran yang telah dilakukan, termasuk pemugaran terakhir pada tahun 2008, menunjukkan komitmen masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan Kori Agung sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Proses pemugaran tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kerusakan fisik akibat usia dan faktor lingkungan, tetapi juga untuk mengembalikan struktur ini ke bentuk aslinya. Melalui pendekatan yang hati-hati dan penggunaan material yang sesuai, restorasi ini diharapkan dapat mempertahankan keaslian serta nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam Kori Agung, sehingga tetap relevan bagi generasi mendatang.

Dengan adanya evaluasi pasca-pemugaran secara berkala, diharapkan kondisi Kori Agung dapat terjaga dengan baik untuk masa depan. Pelestarian bangunan bersejarah seperti Kori Agung sangat penting dalam konteks pendidikan dan kesadaran budaya masyarakat. Melalui upaya pelestarian ini, generasi muda dapat belajar tentang sejarah dan nilai-nilai budaya mereka sendiri, serta memahami pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas nasional. Dengan demikian, Kori Agung Puri Kaba-Kaba akan terus menjadi simbol kebanggaan dan inspirasi bagi masyarakat Kaba-Kaba dan Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I. G. (2015). *Arsitektur Tradisional Bali: Estetika dan Symbolisme*. Denpasar: Penerbit Bali Press.
- Budiana, I. N. (2020). *Warisan Budaya Bali: Pelestarian dan Pemugaran*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, S. (2018). "Peran Kori Agung dalam Arsitektur Pura di Bali". *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 12(3), 45-60.
- Negara, A. A. (2019). *Sejarah Puri Kaba-Kaba dan Signifikansinya dalam Budaya Bali*. Jakarta: Penerbit Sejarah Indonesia.
- Putra, M. A., & Suardika, I. W. (2021). "Evaluasi Pemugaran Kori Agung: Studi Kasus di Puri Kaba-Kaba". *Jurnal Warisan Budaya*, 15(2), 75-89.
- Suryawan, I. N. (2017). *Symbolisme dalam Arsitektur Bali: Kajian terhadap Struktur Kori Agung*. Bali: Penerbit Seni dan Budaya.
- Widiastuti, R. (2022). "Pelestarian Bangunan Bersejarah di Bali: Tantangan dan Strategi". *Jurnal Pelestarian Cagar Budaya*, 8(1), 23-37.